



**EFISIENSI ALOKATIF DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG (*Zea  
mays* L.) DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PANGGUNGREJO  
KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MARLINA WAHYUNINGTIAS**

**218.01.032.029**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**MALANG**

**2022**



**EFISIENSI ALOKATIF DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG (*Zea  
mays* L.) DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PANGGUNGREJO  
KABUPATEN BLITAR**

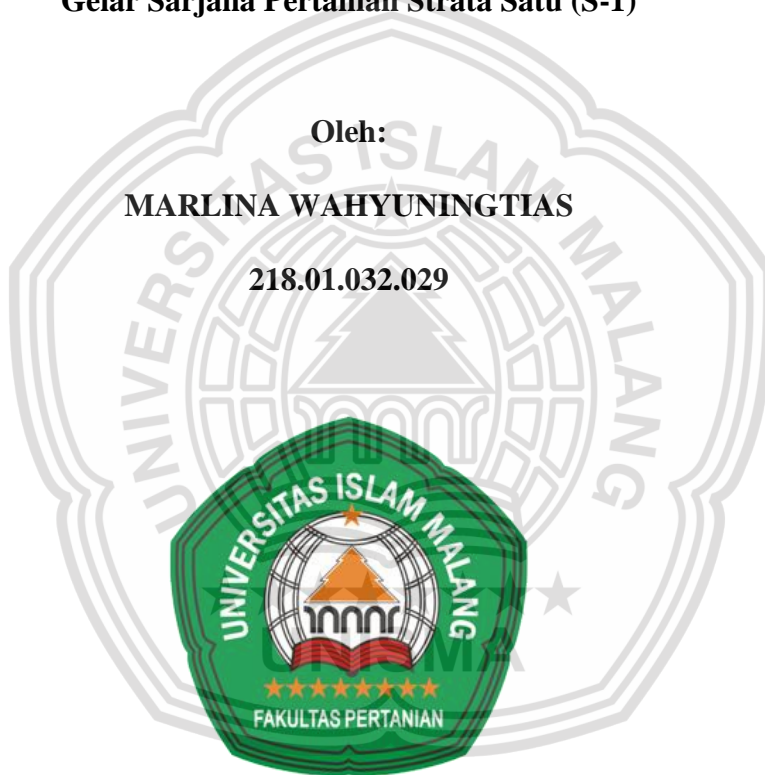
**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

Oleh:

**MARLINA WAHYUNINGTIAS**

**218.01.032.029**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**MALANG**

**2022**

## RINGKASAN

**Marlina Wahyuningtias (21801032029), Efisiensi Alokatif Dan Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) Di Desa Sumberagung Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Dosen Pembimbing 1: Ir. M. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP. Dosen Pembimbing 2: Dr. Ir. Zainul Arifin, MP.**

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peran strategis karena ketersediaan tanaman jagung mempunyai fungsi multiguna. Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo merupakan salah satu desa potensial untuk mengusahakan tanaman jagung karena lahan pertaniannya termasuk lahan kering. Di Desa Sumberagung umumnya petani jagung menggunakan faktor-faktor produksi berupa luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Variates benih jagung yang digunakan petani adalah jagung hibrida yang mampu menghasilkan produksi sebanyak 10-12 ton/ha (Syamsia & Idhan, 2019). Namun, kenyataan di lapang produksi jagung di Desa Sumberagung masih belum optimal, rata-rata produksi jagung di Desa Sumberagung masih mencapai 6-7 ton/ha, hal ini dikarenakan penggunaan benih yang terbatas, lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani tergolong sempit, kurangnya modal usaha, serangan hama dan penyakit tanaman, dan tingkat kesuburan tanah yang mulai menurun. Namun, dengan terbatasnya faktor-faktor produksi yang dimiliki, petani tetap menginginkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga, penggunaan faktor-faktor produksi harus tepat agar produksi maksimum dan petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usahatani jagung.

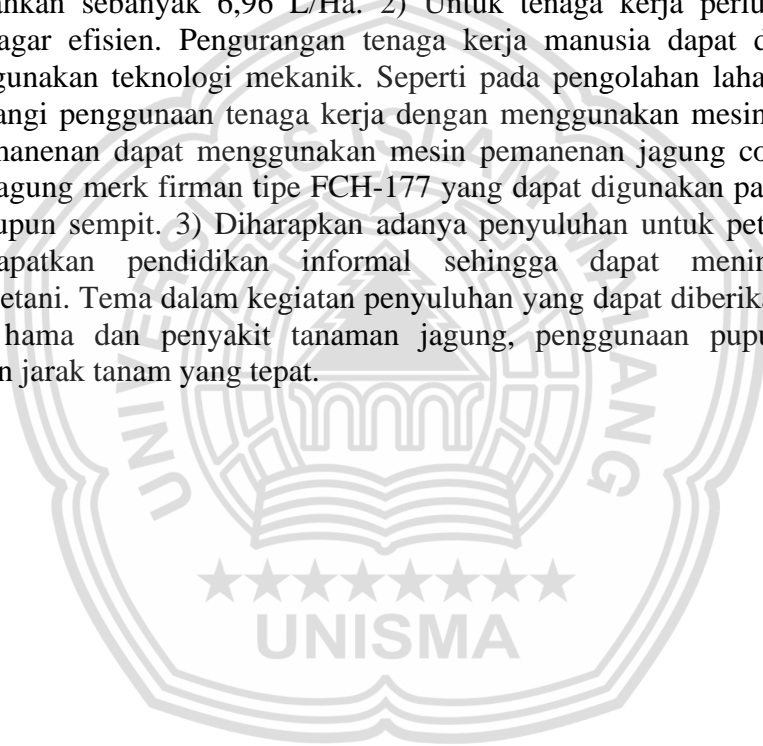
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1. mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi produksi jagung di Desa Sumberagung. 2. Untuk mengetahui efisiensi alokatif dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam berusahatani jagung di Desa Sumberagung. 3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani jagung di Desa Sumberagung.

Pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, populasi petani jagung hibrida sebanyak 420 petani. Metode untuk menentukan besarnya sampel dengan menggunakan rumus slovin, sehingga sampel petani diperoleh sebanyak 81 orang. Metode analisis data terdiri dari fungsi produksi Cobb-Douglass, analisis efisiensi alokatif, analisis pendapatan, analisis R/C ratio, dan analisis titik impas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari uji F menunjukkan nilai Sig. 0,000, sehingga secara simultan faktor produksi luas lahan ( $X_1$ ), benih ( $X_2$ ), pupuk ( $X_3$ ), pestisida ( $X_4$ ), dan tenaga kerja ( $X_5$ ) berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Sumberagung. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa luas lahan ( $X_1$ ), benih ( $X_2$ ), pestisida ( $X_4$ ), dan tenaga kerja ( $X_5$ ) secara parsial atau masing-masing berpengaruh nyata terhadap produksi jagung, sedangkan pupuk ( $X_3$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Hasil analisis efisiensi alokatif menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, dan pestisida belum efisien sehingga perlu dilakukan penambahan penggunaannya, sedangkan faktor produksi tenaga kerja tidak efisien sehingga perlu dilakukan pengurangan dalam penggunaannya dalam kegiatan usahatani. Dari analisis pendapatan diperoleh rata-rata penerimaan

petani adalah Rp. 40.430.921/Ha/MT dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 12.632.782/Ha/MT, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 27.798.139/Ha/MT. Nilai R/C ratio yang diperoleh dari perbandingan penerimaan dengan biaya total adalah 3,2 yang berarti R/C ratio  $> 1$ , artinya setiap penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menghasilkan produksi sebesar 3,2%, sehingga usahatani dikatakan efisien dan menguntungkan. Nilai titik impas atau BEP menunjukkan jika petani tidak ingin mengalami kerugian maupun tidak mendapat keuntungan maka jumlah produksi minimal harus sesuai dengan nilai BEP produksi yaitu 2.526,56 kg/Ha dan harga jual sesuai dengan besarnya hasil BEP harga yaitu Rp. 1.562,27.

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk menambah penggunaan lahan dalam usahatani jagung petani dapat melakukan sistem sewa lahan. Agar penggunaan benih dapat efisien, maka diharapkan petani untuk melakukan penambahan benih sebanyak 2,75-7,75 kg/Ha. Dan untuk penggunaan pestisida dapat ditambahkan sebanyak 6,96 L/Ha. 2) Untuk tenaga kerja perlu adanya pengurangan agar efisien. Pengurangan tenaga kerja manusia dapat dialihkan dengan menggunakan teknologi mekanik. Seperti pada pengolahan lahan petani dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan menggunakan mesin traktor. Dan pada pemanenan dapat menggunakan mesin pemanenan jagung contohnya mesin panen jagung merk firman tipe FCH-177 yang dapat digunakan pada lahan yang luas maupun sempit. 3) Diharapkan adanya penyuluhan untuk petani agar petani mendapatkan pendidikan informal sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani. Tema dalam kegiatan penyuluhan yang dapat diberikan yaitu: pengendalian hama dan penyakit tanaman jagung, penggunaan pupuk yang berimbang, dan jarak tanam yang tepat.



## SUMMARY

**Marlina Wahyuningtias (21801032029), Allocative Efficiency and Income of Maize Farming (*Zea mays* L.) in Sumberagung Village, Panggungrejo District, Blitar Regency. Supervisor 1: Ir. M. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP. Supervisor 2: Dr. Ir. Zainul Arifin, MP.**

---

---

Corn plants are one of the food crops that have a strategic role because the availability of corn plants has a multipurpose function. Sumberagung Village, Panggungrejo District is one of the potential villages to cultivate corn crops because the agricultural land is dry land. In Sumberagung Village, generally corn farmers use production factors in the form of land area, seeds, fertilizers, pesticides, and labor. Variates of corn seeds used by farmers are hybrid corn that is able to produce as much as 10-12 tons / ha (Syamsia & Idhan, 2019). However, the reality in the field of corn production in Sumberagung Village is still not optimal, the average corn production in Sumberagung Village still reaches 6-7 tons / ha, this is due to the limited use of seeds, the land owned by farmers to try farming is relatively narrow, lack of business capital, pests and plant diseases attacks, and soil fertility rates are starting to decline. However, with the limited factors of production owned, farmers still want to obtain maximum profits. Thus, the use of production factors must be appropriate so that maximum production and farmer get maximum profits from corn farming.

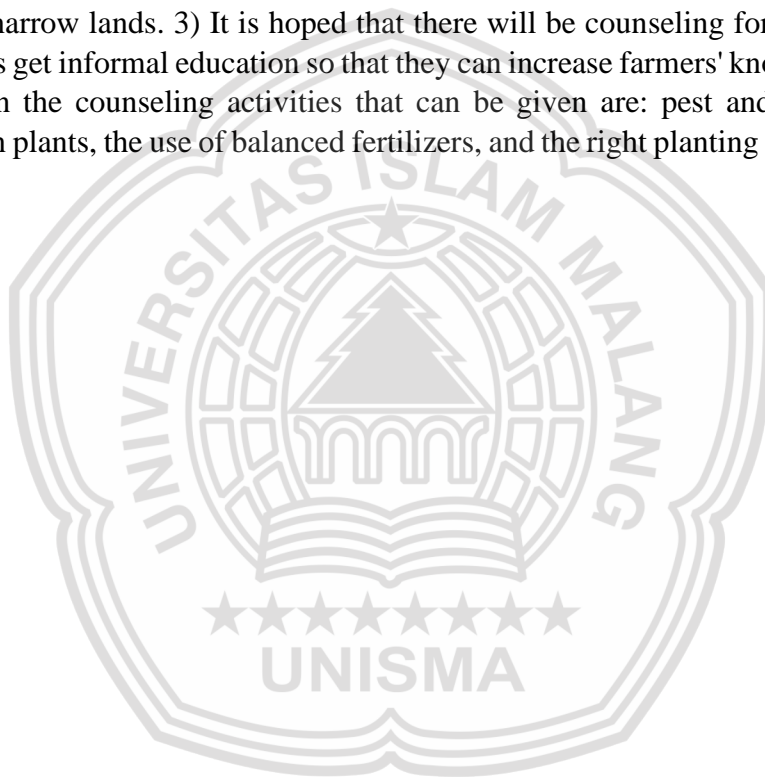
The purpose of this study is to: 1. find out the factors that affect corn production in Sumberagung Village. 2. To determine the allocative efficiency of the production factors used by farmers in trying to farm corn in Sumberagung Village. 3. To find out the amount of income received by farmers from the results of corn farming in Sumberagung Village.

Research approach using quantitative descriptive approach. The determination of the location of the study was carried out intentionally (purposively). The study was conducted in April – May 2022. Sampling was carried out using simple random sampling, the population of hybrid corn farmers was 420 farmers. The method for determining the magnitude of the sample using the slovin formula, so that the farmer's sample was obtained as many as 81 people. The data analysis method consists of the Cobb-Dougllass production function, allocative efficiency analysis, income analysis, R/C ratio analysis, and break-even analysis.

The results showed that the results of the F test showed a value of Sig. 0.000, so that simultaneously the factors of production of land area ( $X_1$ ), seeds ( $X_2$ ), fertilizers ( $X_3$ ), pesticides ( $X_4$ ), and labor ( $X_5$ ) affected corn production in Sumberagung Village. The results of the t-test showed that land area ( $X_1$ ), seeds ( $X_2$ ), pesticides ( $X_4$ ), and labor ( $X_5$ ) partially or respectively had a significant effect on corn production, while fertilizer ( $X_3$ ) had no real effect on corn production. The results of the allocative efficiency analysis show that the use of production factors for land area, seeds, and pesticides has not been efficient so that it is necessary to increase their use, while labor production factors are inefficient so that it is necessary to reduce their use in farming activities. From the income analysis, the average farmer's revenue was Rp. 40,430,921/Ha/MT with an average total cost of Rp. 12,632,782/Ha/MT, so that the income earned by farmers was Rp. 27,798,139/Ha/MT. The R/C ratio obtained from the ratio of receipts to total costs is 3.2 which means that the R/C ratio  $> 1$ , meaning that every additional production

factor of 1% will result in 3.2% production, so that farming is said to be efficient and profitable. The break-even value or BEP indicates that if farmers do not want to suffer losses or do not get a profit, the minimum production amount must be in accordance with the production BEP value of 2,526.56 kg / Ha and the selling price according to the amount of BEP price, which is Rp. 1,562.27.

The advice in this study are: 1) To increase land use in corn farming, farmers can carry out a land lease system. In order to use seeds efficiently, farmers are expected to add seeds as much as 2.75-7.75 kg / Ha. And for the use of pesticides can be added as much as 6.96 L / Ha. 2) For the workforce, there needs to be a reduction to be efficient. The reduction of human labor can be diverted using mechanical technology. As in the processing of land, farmers can reduce the use of labor by using tractor machines. And in harvesting, you can use corn harvesting machines, for example, the FCH-177 type corn harvesting machine that can be used on large and narrow lands. 3) It is hoped that there will be counseling for farmers so that farmers get informal education so that they can increase farmers' knowledge. The themes in the counseling activities that can be given are: pest and disease control of corn plants, the use of balanced fertilizers, and the right planting distance.



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara agraris karena memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tanah yang subur, serta sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. (BPS Indonesia, 2020) menyebutkan bahwa penduduk di Indonesia sebesar 128,45 juta orang dengan 38,23 juta orang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu bagian pembangunan nasional dalam mewujudkan swasembada pangan untuk mengentaskan kemiskinan. Peran pertanian dalam pembangunan nasional tidak perlu diragukan lagi, karena prioritas pembangunan utama berada pada bidang ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian. Sejalan dengan (Setiawan & Prajanti, 2011), menyatakan bahwa pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk di Indonesia.

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi bagi pembangunan dan perekonomian karena dapat menunjang kehidupan penduduk Indonesia. Komoditas tanaman pangan utama setelah padi yang diusahakan oleh petani Indonesia adalah jagung. Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peran strategis karena ketersediaan tanaman jagung mempunyai fungsi multiguna (4F) yang berkontribusi dalam menyediakan kebutuhan untuk pangan (*food*), pakan bagi ternak (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*) (Panikkai et al., 2017). Beragam bentuk olahan dari tanaman jagung tidak hanya sebagai pangan pokok, tetapi dapat sebagai

makanan ringan, lauk-pauk, dan bahan setengah jadi hasil dari industri dan skala usaha lainnya (Ariani & Pasandaran, 2002).

Permintaan masyarakat terhadap komoditas jagung baik dalam kualitas maupun kuantitas terus meningkat, namun penawaran jagung sampai saat ini masih belum dapat mengimbangi permintaan (Fauzi et al., 2020). Peningkatan permintaan tanaman jagung khususnya adalah jagung dalam bentuk pipilan kering yang banyak dimanfaatkan oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternaknya. Keadaan peningkatan permintaan terhadap komoditas jagung ini dapat menciptakan peluang pasar yang cukup terbuka. Sehingga, usahatani jagung dapat menjadi sumber pendapatan dan peluang kerja bagi sebagian besar penduduk.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat potensial untuk mengembangkan usahatani jagung karena memiliki lahan pertanian yang luas dan subur sehingga cocok untuk mengusahakan tanaman jagung. Dalam (BPS Indonesia, 2021) disebutkan bahwa produksi jagung di Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 6.131.163 ton dalam bentuk pipilan kering pada areal panen seluas 1.213.654 Ha. Jumlah produksi yang tinggi menjadikan provinsi Jawa Timur sebagai sentra produksi jagung di Indonesia.

Jawa Timur memiliki 15 kabupaten sentra produksi jagung, dengan jumlah produksi lebih dari 200.000 ton. Salah satunya adalah Kabupaten Blitar yang menjadi sentra produksi jagung di Jawa Timur. Jumlah produksi jagung di Kabupaten Blitar pada tahun 2018 mencapai 350.818 ton, dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2019 sehingga jumlah produksi sebesar 350.817 ton, dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan hasil produksi menjadi 401.440 ton, sehingga peningkatan produksi sebesar 6,72% atau sebanyak 50.623 ton (BPS Kabupaten



Blitar, 2021). Adapun data produksi tanaman jagung di Kabupaten Blitar disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas Tanam Kotor, Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Tanaman Jagung Kabupaten Blitar 2018 – 2020

Tahun	Luas Tanam Kotor (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2018	58.000	56.978	61,58	350.818
2019	63.780	59.276	59,18	350.817
2020	64.761	60.071	66,83	401.440

Sumber: BPS Kabupaten Blitar (2021)

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa produksi jagung di Kabupaten Blitar tidak stabil karena hasil produksi mengalami penurunan dan peningkatan. Peningkatan dan penurunan produksi jagung yang dihasilkan petani dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengalokasikan input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki. Penggunaan input yang efektif dan efisien akan dapat menghasilkan produksi yang optimal.

Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Blitar. Sejalan dengan pernyataan Kepala Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Panggungrejo yang menyatakan bahwa Desa Sumberagung merupakan salah satu desa yang lahan pertaniannya potensial untuk usahatani jagung karena lahan yang dimiliki termasuk lahan kering dengan total luas lahan bukan sawah atau biasa disebut lahan tegal seluas 467 Ha.

Umumnya petani jagung di Desa Sumberagung menggunakan faktor-faktor produksi berupa luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Varietas benih jagung yang digunakan petani adalah jagung hibrida yang memungkinkan untuk menghasilkan produksi lebih banyak daripada jagung lokal. Jagung hibrida mampu menghasilkan produksi sebanyak 10-12 ton/ha (Syamsia & Idhan, 2019). Namun, kenyataan di lapang produksi jagung di Desa Sumberagung masih belum

optimal, Kepala Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Panggungrejo menyatakan bahwa rata-rata produksi jagung di Desa Sumberagung masih mencapai 6-7 ton/ha, hal ini dikarenakan penggunaan benih yang terbatas karena harga benih yang berfluktuasi, lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani jagung tergolong sempit, kurangnya modal usaha karena harga input-input produksi mahal, serangan hama dan penyakit tanaman, dan tingkat kesuburan tanah yang mulai menurun. Padahal produksi dan produktivitas tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Namun, dengan terbatasnya faktor-faktor produksi yang dimiliki, petani tetap menginginkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga agar produksi meningkat, maka petani harus mampu menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien (Nilasari, 2019).

Pengoptimalan dalam penggunaan faktor-faktor produksi merupakan salah satu cara dimana petani harus bisa mengombinasikan faktor-faktor produksi yang digunakan juga mempertimbangkan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut (Soekartawi, 1995), penggunaan faktor produksi yang terlalu sedikit akan mengakibatkan penurunan hasil produksi. Begitu pula sebaliknya, jika terlalu banyak maka belum tentu akan dapat meningkatkan hasil produksi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani jagung secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan petani dalam kegiatan memilih input-input produksi usahatani yang dapat meminimalkan pengeluaran biaya produksi dengan teknologi yang sama sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani. (Soekartawi, 2003),

mengemukakan efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produksi marginal (NPM) masing-masing input dengan harga inputnya sama dengan satu. Jika petani mampu mengeluarkan biaya produksi sekecil-kecilnya dan dapat memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, maka petani telah menggunakan faktor produksi dengan efisien secara alokatif.

Pentingnya konsep efisiensi yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar mendapatkan hasil keuntungan usahatani jagung maksimal dan berkelanjutan. Jika petani di Desa Sumberagung dapat mengetahui pentingnya konsep efisiensi tersebut, maka akan dapat meningkatkan pendapatan petani jagung. Karena pendapatan petani ini ditentukan dari tinggi rendahnya hasil produksi pertanian itu sendiri. Pendapatan petani akan tinggi apabila produksi pertanian juga tinggi, karena produksi dan pendapatan petani memiliki hubungan linier (Putri & Noor, 2018).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti, yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi produksi jagung di Desa Sumberagung?
2. Bagaimana efisiensi alokatif dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam berusahatani jagung di Desa Sumberagung?
3. Berapa besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani jagung di Desa Sumberagung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi produksi jagung di Desa Sumberagung
2. Untuk mengetahui efisiensi alokatif dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam berusahatani jagung di Desa Sumberagung
3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani jagung di Desa Sumberagung

### 1.4 Batasan Penelitian

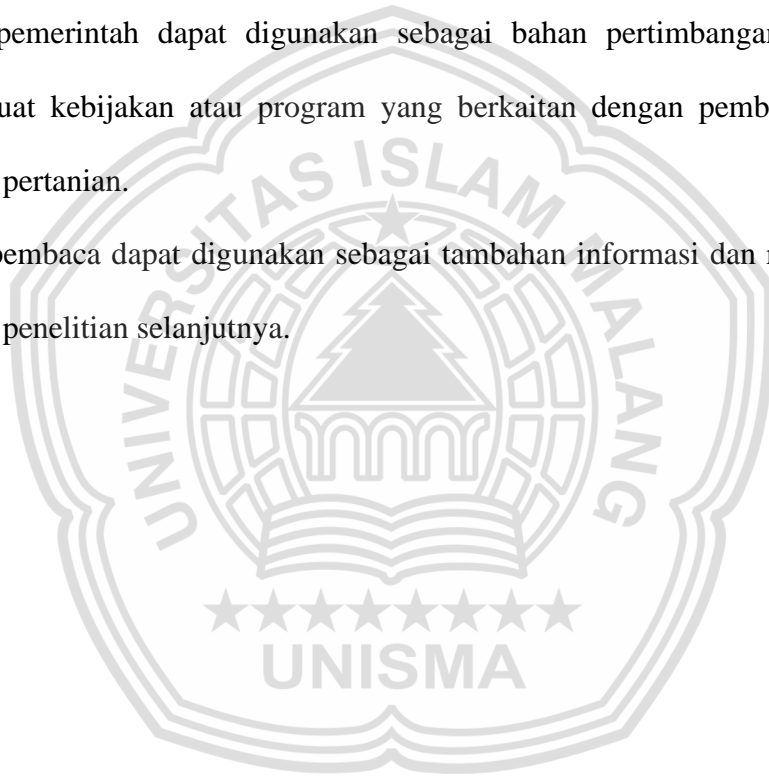
Batasan masalah penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada petani jagung yang ada di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.
2. Komoditas yang menjadi objek dalam penelitian adalah tanaman jagung hibrida.
3. Faktor-faktor produksi yang diteliti adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi produksi jagung, efisiensi alokatif, dan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi petani di lokasi penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang efisien dalam upaya meningkatkan pendapatan.
2. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan atau program yang berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian.
3. Bagi pembaca dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya.



## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,637 atau 63,7% yang berarti secara simultan produksi jagung di Desa Sumberagung dipengaruhi oleh faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berdasarkan uji F bahwa variabel bebas luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi jagung. Sedangkan berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel bebas yang masing-masing signifikan terhadap produksi jagung adalah luas lahan, benih, pestisida dan tenaga kerja, sedangkan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung.
2. Berdasarkan hasil analisis efisiensi alokatif menunjukkan bahwa luas lahan, benih, dan pestisida belum efisien secara alokatif sehingga penggunaannya perlu ditambah. Sedangkan, tenaga kerja tidak efisien secara alokatif sehingga penggunaannya perlu dikurangi.
3. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp. 40.430.921/Ha/MT dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 12.632.782/Ha/MT. Sehingga pendapatan petani sebesar Rp. 27.798.139/Ha/MT. Nilai R/C ratio yang diperoleh dari perbandingan penerimaan dengan biaya total adalah 3,2 yang berarti R/C ratio  $> 1$ , sehingga usahatani dikatakan efisien dan menguntungkan. Besarnya nilai BEP produksi 2.526,56 kg/Ha dan BEP harga sebesar Rp 1.562,27.

## 6.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan saran, sebagai berikut:

1. Dalam menggunakan faktor produksi luas lahan, benih, dan pestisida menunjukkan bahwa petani belum efisien dalam penggunaannya sehingga perlu untuk ditambah. Untuk menambah penggunaan lahan dalam usahatani jagung petani dapat melakukan sistem sewa lahan. Agar penggunaan benih dapat efisien, maka diharapkan petani untuk melakukan penambahan benih sebanyak 2,75-7,75 kg/Ha. Dan untuk penggunaan pestisida dapat ditambahkan sebanyak 6,96 L/Ha.
2. Untuk tenaga kerja perlu adanya pengurangan agar efisien. Pengurangan tenaga kerja manusia dapat dialihkan dengan menggunakan teknologi mekanik. Seperti pada pengolahan lahan petani dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan menggunakan mesin traktor. Dan pada pemanenan dapat menggunakan mesin pemanenan jagung contohnya mesin panen jagung merk firman tipe FCH-177 yang dapat digunakan pada lahan yang luas maupun sempit.
3. Diharapkan adanya penyuluhan untuk petani agar petani mendapatkan pendidikan informal sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani. Tema dalam kegiatan penyuluhan yang dapat diberikan yaitu: pengendalian hama dan penyakit tanaman jagung, penggunaan pupuk yang berimbang, dan jarak tanam yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana. (2020). Analisis efisiensi Alokatif Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *AgriFo*, Vol. 5(2).
- Ariani, M., & Pasandaran, E. (2002). Pola Konsumsi dan Permintaan Jagung untuk pangan. In *Ekonomi Jagung Indonesia* (pp. 212–215).
- Azrai, M., Aqil, M., Arief, R., Koes, F., & Arvan, R. Y. (2019). *Petunjuk Teknis Teknologi Produksi Benih Jagung Hibrida*. IAARD PRESS.
- BPS Indonesia. (2020). *Statistik Indonesia 2020*.
- BPS Indonesia. (2021). *Statistik Indonesia 2021*.
- BPS Kabupaten Blitar. (2021). *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2021*.
- Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab . Aceh Barat Daya. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 9–23.
- Fauzi, E., Astuti, B. H., & Hartono, R. (2020). Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Talang Prapat Kabupaten Seluma). *Buletin Agritek*, 1(1), 1–7.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics* (Diterjemahkan oleh Sumarno Zain (ed.); 4th ed.). Erlangga.
- Moehar, D. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Nazeb, A., Darwanto, D. H., & Suryantini, A. (2019). Efisiensi Alokatif Usahatani Padi pada Lahan Gambut di Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 267–277. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.5>
- Nicholson. (2002). *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya* (I. B. Mahendra & A. Aziz (eds.); 8th ed.). Erlangga.
- Nilasari. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Karamabura Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Nurmala. (2017). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt) di Desa Lelean Nono Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal AgroPet*, 14.
- Nurul, C. V., Mustadjab, M. M., & Fahriyah. (2018). Analisis Efisiensi Alokatif



Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*) (Studi Kasus Di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri). *JEPA*, 2, 10–18.

- Oni, O., Wiendiyati, W., & Suek, J. (2020). Penentuan Tingkat Efisiensi Alokatif Dan Efisiensi Teknis Pada Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata L.*) Di Kecamatan Kupang Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 21(2), 180–189. <https://doi.org/10.35508/impas.v21i02.2632>
- Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., & Purwati, H. (2017). Analisis Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada dengan Pendekatan Model Dinamik. *Informatika Pertanian*, 26(1), 41–48.
- Purwono, & Hartono, R. (2011). *Bertanam Jagung Unggul* (9th ed.). Penebar Swadaya.
- Puspita, D. (2019). *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 927–935. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1678>
- Rahayu, E., Syakir, F., & Hindarti, S. (2019). Analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung (*Zea mays L.*) (Studi kasus di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 1–9.
- Rukmana, R. (1997). *Usaha Tani Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani & Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>
- Setiawan, A. B., & Prajanti, S. (2011). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Jagung di Kabupaten Grobogan Tahun 2008. *Jejak*, 4(1), 69–75.
- Setiawan, A. B., Prajanti, S., & Bowo, P. A. (2015). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Jagung di Kabupaten Grobogan Tahun 2008. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 8(1), 151–162.
- Setijati, D. S. (2012). *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeharno. (2007). *Ekonomi Manajerial*. CV Andi Offset. Yogyakarta.

- Soekartawi. (1993). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Gravindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori Dan Aplikasinya* (1st ed.). Rajawali Press. Jakarta.
- Soetriono. (2003). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno. (2000). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2673>
- Syamsia, & Idhan, A. (2019). *Produksi Benih Jagung Hibrida*. Nas Media Pustaka.
- Winarso, W. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO). *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 258–272.

